

IMPLEMENTASI PENILAIAN OTENTIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 KOTA SUKABUMI DALAM PARADIGMA KURIKULUM MERDEKA

Sayyidah Junaidah Al-Bahri
Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi
Corresponding Email: Sayyidah.ja@gmail.com

Mulyawan Safwandy Nugraha
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
mulyawan@uinsgd.ac.id

Abstract

Authentic assessment is a crucial component of the Merdeka Curriculum, particularly in Islamic Religious Education (PAI), which emphasizes holistic development of students' attitudes, knowledge, and skills. However, its classroom implementation still encounters practical challenges. This study aims to examine the implementation of authentic assessment in PAI learning at SMP Negeri 1 Kota Sukabumi within the Merdeka Curriculum framework. A qualitative case study design was employed, with data collected through semi-structured interviews, classroom observations, and document analysis involving a PAI teacher as the main informant. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by triangulation techniques. The findings reveal that authentic assessment has been implemented through integrated assessment of attitudes, knowledge, and skills using practices, discussions, and observations during the learning process. Teachers provide feedback and follow-up actions; however, limitations remain in the use of written and structured assessment instruments, particularly rubrics. This study underscores the importance of strengthening teachers' assessment literacy to improve the effectiveness and consistency of authentic assessment in PAI learning.

Keywords: *authentic assessment; Islamic Religious Education; Merdeka Curriculum; qualitative study; junior high school*

Abstrak

Penilaian otentik merupakan komponen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik secara holistik. Namun, penerapannya di kelas masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi dengan guru PAI sebagai informan utama. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian otentik telah dilaksanakan dengan menilai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui praktik ibadah, diskusi, dan pengamatan selama proses pembelajaran. Guru memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran, namun masih

ditemukan keterbatasan dalam penggunaan instrumen penilaian tertulis dan rubrik yang terstruktur. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam merancang penilaian otentik sesuai Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: penilaian otentik; Pendidikan Agama Islam; Kurikulum Merdeka; penelitian kualitatif; SMP.

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan di Indonesia melalui penerapan Kurikulum Merdeka membawa implikasi yang signifikan terhadap sistem pembelajaran dan penilaian di satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai respons atas kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik, adaptif, dan kontekstual. Kurikulum ini tidak lagi menempatkan peserta didik sebagai objek pembelajaran semata, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses belajar yang bermakna. Orientasi tersebut menekankan integrasi antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perubahan kurikulum ini secara langsung menuntut adanya transformasi dalam praktik penilaian yang digunakan oleh guru di kelas (Mulyasa, 2021).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, sistem penilaian tidak lagi cukup jika hanya mengandalkan tes tertulis yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan faktual. Peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta karakter yang kuat sebagai bekal menghadapi tantangan global. Sejalan dengan tuntutan tersebut, penilaian harus mampu merepresentasikan capaian belajar peserta didik secara autentik dan komprehensif, termasuk bagaimana peserta didik menerapkan pengetahuan dan nilai yang dipelajari dalam konteks kehidupan nyata. Darling-Hammond dan Adamson (2014) menegaskan bahwa asesmen berbasis kinerja dan konteks nyata merupakan pendekatan yang relevan untuk mengukur kompetensi peserta didik secara lebih bermakna. Dengan demikian, penilaian tidak lagi dipahami sebagai aktivitas akhir pembelajaran, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri.

Kurikulum Merdeka secara eksplisit menempatkan asesmen sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran, bukan sekadar alat seleksi atau pengukuran hasil belajar. Asesmen dirancang untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik dan guru, serta menjadi dasar dalam melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam kerangka ini, penilaian otentik menjadi salah satu pendekatan utama yang dianjurkan karena mampu menilai kompetensi peserta didik melalui tugas-tugas bermakna yang mencerminkan situasi kehidupan nyata. Penilaian otentik memungkinkan guru menilai proses, hasil, dan perkembangan belajar peserta didik secara lebih komprehensif, sehingga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik

(Kemendikbudristek, 2022).

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan paradigma penilaian memiliki implikasi yang lebih mendalam dan strategis. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk sikap religius, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran PAI mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkaitan. Oleh karena itu, penilaian yang hanya berfokus pada aspek kognitif dinilai belum mampu menggambarkan keberhasilan pembelajaran PAI secara menyeluruh. Penilaian semacam itu berpotensi mengabaikan proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik, yang justru menjadi esensi utama pendidikan agama.

Penilaian otentik dipandang sebagai pendekatan yang paling relevan dalam pembelajaran PAI karena mampu menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai keislaman secara nyata. Melalui penilaian otentik, guru dapat menilai praktik ibadah, sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, serta kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dan berinteraksi secara etis dengan lingkungan sekitarnya. Wiggins (1990) menegaskan bahwa penilaian otentik menuntut peserta didik untuk menunjukkan kompetensi melalui tugas-tugas nyata yang bermakna, bukan sekadar mengulang informasi. Dalam konteks PAI, pendekatan ini memungkinkan penilaian yang lebih adil dan representatif terhadap tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan penilaian otentik dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap keterlibatan belajar dan perkembangan karakter peserta didik. Saihu (2019) menyatakan bahwa penilaian otentik berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI yang lebih reflektif dan kontekstual. Rahmawati dan Hidayat (2021) serta Hidayah (2021) juga menemukan bahwa penilaian otentik mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan membantu guru dalam memantau perkembangan sikap dan keterampilan keagamaan secara lebih sistematis. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penilaian otentik memiliki potensi besar dalam mendukung tujuan pembelajaran PAI yang holistik.

Namun demikian, meskipun secara konseptual penilaian otentik sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan karakteristik pembelajaran PAI, implementasinya di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Guru PAI dituntut untuk mampu merancang dan melaksanakan penilaian yang berkelanjutan, objektif, dan berbasis kompetensi, sekaligus mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran yang dinamis. Dalam praktiknya, keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah peserta didik yang relatif besar, serta beban administrasi yang tinggi sering kali menjadi kendala utama dalam penerapan penilaian otentik secara optimal (Nasution, 2018).

Selain itu, banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam menyusun instrumen dan rubrik penilaian yang jelas, terstruktur, dan operasional. Amin (2020) menyebutkan bahwa kelemahan dalam implementasi penilaian otentik sering kali terletak pada kualitas instrumen penilaian yang belum memenuhi prinsip validitas dan reliabilitas. Rubrik penilaian yang terlalu umum berpotensi menimbulkan subjektivitas dan inkonsistensi dalam penilaian, sehingga hasil penilaian belum sepenuhnya mencerminkan capaian kompetensi peserta didik secara komprehensif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan kurikulum dan realitas praktik penilaian di lapangan.

Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan baru juga menuntut kesiapan guru dalam memahami konsep asesmen secara mendalam. Perubahan kebijakan kurikulum tidak selalu diikuti dengan kesiapan sumber daya manusia dan dukungan sistem yang memadai. Mulyasa (2021) menekankan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai pelaksana utama di kelas. Oleh karena itu, kajian empiris yang menggambarkan praktik nyata penilaian otentik di sekolah menjadi penting untuk memberikan gambaran objektif mengenai tantangan dan peluang implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran PAI.

Sejumlah studi terdahulu telah mengkaji implementasi penilaian otentik maupun Kurikulum Merdeka, namun sebagian besar masih bersifat normatif atau evaluatif secara umum. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak menggali secara mendalam keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penilaian otentik dalam praktik pembelajaran di kelas. Selain itu, kajian empiris yang secara khusus memfokuskan pada pembelajaran PAI di tingkat SMP dalam konteks Kurikulum Merdeka masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana penilaian otentik direncanakan, dilaksanakan, dan ditindaklanjuti oleh guru PAI di sekolah.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada analisis empiris implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran PAI yang dikaji secara komprehensif melalui triangulasi teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai praktik penilaian otentik di kelas, tidak hanya dari perspektif guru, tetapi juga dari proses pembelajaran yang berlangsung secara nyata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan penilaian otentik pada pembelajaran PAI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi penilaian otentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi dalam paradigma Kurikulum Merdeka. Penelitian ini penting dilakukan karena penilaian otentik merupakan kunci dalam memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk sikap dan keterampilan keagamaan peserta didik secara nyata dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan sistem penilaian berbasis kompetensi yang lebih efektif, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang evaluasi pembelajaran PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi penilaian otentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks nyata pembelajaran di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kendala dan upaya guru dalam menerapkan penilaian otentik sesuai paradigma Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian diarahkan pada satu kasus, yaitu praktik penilaian otentik PAI yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah tersebut, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi pada semester berjalan tahun ajaran 2024/2025 dengan fokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII. Subjek utama penelitian adalah satu orang guru Pendidikan Agama Islam yang secara langsung terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka. Guru tersebut dipilih secara purposif dengan pertimbangan keterlibatan aktif dalam implementasi penilaian otentik. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat sebagai instrumen utama, yang berperan langsung dalam mengumpulkan, mengamati, dan menganalisis data di lapangan, baik melalui interaksi dengan subjek penelitian maupun pengamatan terhadap proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI untuk menggali pemahaman konseptual, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kendala dan harapan terkait penilaian otentik. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran PAI di kelas dengan menggunakan lembar observasi penilaian otentik yang telah disusun sebelumnya, guna mencatat keterlaksanaan penilaian dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, kompetensi yang dinilai, serta pemberian umpan balik. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen pembelajaran yang relevan, meliputi modul ajar atau RPP, Capaian

Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), instrumen dan rubrik penilaian, lembar observasi sikap, contoh hasil penilaian siswa, serta portofolio atau tugas proyek peserta didik.

Instrumen penelitian dikembangkan secara bertahap berdasarkan fokus penelitian dan karakteristik penilaian otentik dalam Kurikulum Merdeka. Pedoman wawancara disusun untuk memandu penggalian data secara mendalam namun tetap fleksibel, lembar observasi dirancang untuk merekam praktik penilaian otentik secara sistematis, dan tabel analisis dokumen digunakan untuk menilai kesesuaian perangkat pembelajaran dengan prinsip penilaian otentik. Seluruh instrumen dikembangkan oleh peneliti dan digunakan secara konsisten selama proses pengumpulan data.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi dengan cara memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang disusun berdasarkan fokus penelitian, sehingga keterkaitan antar data dari berbagai teknik dapat terlihat secara jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian secara cermat dan berkelanjutan selama proses analisis berlangsung.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi serta meningkatkan validitas temuan penelitian. Dengan tahapan penelitian tersebut, metode yang digunakan dinilai dapat diandalkan dalam menyajikan gambaran empiris mengenai implementasi penilaian otentik pada mata pelajaran PAI dalam paradigma Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

1. Perencanaan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi telah merencanakan penilaian otentik dengan mengacu pada tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran (CP) sebagaimana tertuang dalam Kurikulum Merdeka. Perencanaan penilaian tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, seperti pelaksanaan ibadah, pembiasaan sikap religius, serta perilaku sosial yang mencerminkan akhlak mulia.

Dalam penyusunan modul ajar, guru telah mempertimbangkan bentuk dan teknik penilaian yang relevan dengan karakteristik materi PAI, terutama pada materi yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Hal ini tercermin dari pemilihan penilaian praktik,

observasi sikap, dan penugasan berbasis aktivitas yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Perencanaan tersebut menunjukkan adanya upaya guru untuk menyelaraskan antara pembelajaran dan penilaian sebagai satu kesatuan proses.

Hasil observasi menguatkan temuan tersebut, di mana guru secara konsisten menyampaikan tujuan pembelajaran serta gambaran umum penilaian kepada peserta didik pada awal kegiatan pembelajaran. Selain itu, hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran seperti modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Capaian Pembelajaran (CP) telah tersusun secara sistematis dan saling terintegrasi. Meskipun demikian, penjabaran langkah-langkah penilaian proyek dan kriteria keberhasilan pada beberapa modul ajar masih bersifat umum dan memerlukan penguatan agar lebih operasional serta mudah diterapkan dalam praktik pembelajaran.

2. Pelaksanaan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran PAI

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan penilaian otentik melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Bentuk penilaian yang digunakan antara lain praktik ibadah, diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, serta pengamatan sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan secara langsung (*real time*) bersamaan dengan kegiatan pembelajaran, sehingga guru dapat mengamati secara nyata keterlibatan, sikap, dan keterampilan peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik tampak aktif mengikuti pembelajaran dan terlibat dalam tugas-tugas yang diberikan. Penilaian lebih banyak dilakukan melalui pengamatan terhadap proses belajar dan perilaku peserta didik, dibandingkan dengan penilaian tertulis. Guru memanfaatkan momen pembelajaran untuk menilai kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, menyampaikan pendapat, serta mempraktikkan nilai-nilai keagamaan.

Meskipun guru telah menggunakan instrumen penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa penggunaan instrumen tersebut belum sepenuhnya terdokumentasi secara konsisten pada setiap kegiatan. Sebagian rubrik dan lembar penilaian masih bersifat umum dan belum dilengkapi dengan pedoman penskoran yang rinci. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian otentik telah berjalan, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek administrasi dan pendokumentasian.

3. Aspek Kompetensi yang Dinilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian otentik dalam pembelajaran PAI mencakup tiga aspek kompetensi utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek sikap, baik spiritual maupun sosial, dinilai melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik selama proses pembelajaran dan dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti kedisiplinan dalam beribadah dan sikap saling menghargai.

Aspek pengetahuan dinilai melalui kegiatan tanya jawab, penugasan, dan diskusi yang bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi ajar.

Sementara itu, aspek keterampilan dinilai melalui praktik ibadah, presentasi, serta keterlibatan peserta didik dalam kerja kelompok. Penilaian keterampilan ini memberikan gambaran mengenai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam tindakan nyata.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa lembar observasi sikap, contoh hasil penilaian, serta portofolio peserta didik telah mencerminkan upaya guru dalam menilai kompetensi secara menyeluruh. Portofolio dan tugas proyek digunakan untuk melihat perkembangan belajar peserta didik dari waktu ke waktu, sehingga penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran.

4. Umpan Balik dan Tindak Lanjut Penilaian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan umpan balik terhadap hasil penilaian otentik secara langsung kepada peserta didik. Umpan balik diberikan dalam bentuk komentar lisan, arahan perbaikan, serta penegasan terhadap aspek yang telah dicapai dan yang masih perlu ditingkatkan. Umpan balik tersebut diberikan selama proses pembelajaran maupun setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Guru juga melakukan refleksi singkat di akhir pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami kelebihan dan kekurangan dalam proses belajar yang telah dilalui. Praktik ini mendorong peserta didik untuk lebih menyadari proses belajarnya dan berupaya melakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

Namun, berdasarkan hasil dokumentasi, umpan balik guru belum seluruhnya terdokumentasi secara tertulis dalam hasil penilaian peserta didik. Meskipun demikian, praktik pemberian umpan balik secara langsung dinilai efektif dalam membantu peserta didik meningkatkan pemahaman dan keterampilan, khususnya dalam praktik ibadah dan kerja sama kelompok.

5. Kendala dan Upaya dalam Implementasi Penilaian Otentik

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kendala utama dalam penerapan penilaian otentik adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan jumlah peserta didik yang relatif banyak. Penilaian otentik menuntut ketelitian, konsistensi, dan fokus yang tinggi, sehingga membutuhkan energi dan waktu lebih dari guru dalam pelaksanaannya.

Sebagai upaya mengatasi kendala tersebut, guru menggunakan rubrik penilaian yang sederhana dan melakukan penilaian secara bersamaan dengan proses pembelajaran. Strategi ini memungkinkan guru tetap melaksanakan penilaian otentik meskipun dengan keterbatasan yang ada. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya tersebut masih memerlukan penguatan, terutama dalam aspek pendokumentasian hasil penilaian dan pengembangan instrumen yang lebih sistematis dan terstruktur.

Tabel 1.
Ringkasan Temuan Implementasi Penilaian Otentik PAI

Fokus Penelitian	Temuan Utama
Perencanaan penilaian	Penilaian dirancang selaras dengan tujuan dan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, dengan penekanan pada praktik dan sikap keagamaan.
Pelaksanaan penilaian	Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran melalui praktik ibadah, diskusi, dan presentasi.
Aspek kompetensi	Penilaian mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.
Umpan balik	Guru memberikan umpan balik secara langsung kepada peserta didik.
Kendala	Keterbatasan waktu dan jumlah peserta didik.
Upaya	Penggunaan rubrik sederhana dan penilaian selama proses pembelajaran.

Sumber: Data primer penelitian

Tabel ini menunjukkan bahwa implementasi penilaian otentik pada pembelajaran PAI telah mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, meskipun masih ditemukan kendala pada aspek waktu dan pendokumentasian instrumen.

Analisis/ Diskusi

Implementasi penilaian otentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi menunjukkan adanya pergeseran paradigma penilaian dari pendekatan konvensional menuju penilaian berbasis kompetensi yang lebih kontekstual dan berorientasi pada proses. Penilaian tidak lagi dipahami sebagai aktivitas administratif di akhir pembelajaran, melainkan sebagai bagian integral dari keseluruhan proses belajar yang berlangsung secara berkelanjutan. Pergeseran ini mencerminkan transformasi peran asesmen dari sekadar alat pengukur hasil belajar menjadi sarana pendukung pembelajaran bermakna. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wiggins (1990) yang menekankan bahwa penilaian otentik menilai kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas yang mencerminkan tantangan dunia nyata, serta Gulikers et al. (2004) yang menegaskan pentingnya konteks autentik dalam mengukur kompetensi secara valid. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pendekatan ini semakin relevan karena asesmen diposisikan sebagai bagian dari pembelajaran untuk mendukung perkembangan potensi peserta didik secara utuh (Kemendikbudristek, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi lebih menekankan penilaian pada aspek sikap dan keterampilan dibandingkan aspek pengetahuan. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi perilaku spiritual dan sosial peserta didik selama proses pembelajaran maupun dalam aktivitas keagamaan sekolah,

seperti pelaksanaan salat berjamaah. Sementara itu, penilaian keterampilan diwujudkan melalui praktik ibadah, diskusi kelompok, dan presentasi. Pola ini mencerminkan karakteristik pembelajaran PAI yang menempatkan nilai dan praktik keagamaan sebagai inti dari proses pendidikan. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Saihu (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI menuntut penilaian yang mampu menangkap dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik secara lebih autentik. Rahmawati dan Hidayat (2021) serta Hidayah (2021) juga menegaskan bahwa penilaian otentik memberikan ruang bagi guru untuk menilai internalisasi nilai-nilai Islam yang tidak dapat diukur melalui tes tertulis semata.

Penekanan pada aspek sikap dan keterampilan tidak berarti mengabaikan pengetahuan sebagai ranah pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek pengetahuan tetap dinilai, namun berfungsi sebagai landasan konseptual bagi pengembangan sikap dan keterampilan peserta didik. Pola ini sejalan dengan pendekatan penilaian berbasis kompetensi yang memandang ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai satu kesatuan yang saling terkait (Anderson & Krathwohl, 2001). Anas (2020) menegaskan bahwa dalam penilaian autentik, penguasaan pengetahuan harus ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep pada situasi nyata. Darling-Hammond dan Adamson (2014) juga menyatakan bahwa asesmen berbasis kinerja memungkinkan peserta didik menunjukkan pemahaman konseptual sekaligus kemampuan aplikatifnya. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa penilaian otentik mampu memberikan gambaran capaian belajar peserta didik secara lebih komprehensif dibandingkan penilaian konvensional berbasis tes.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap bahwa implementasi penilaian otentik belum sepenuhnya optimal, terutama pada aspek penggunaan instrumen dan rubrik penilaian. Rubrik yang digunakan oleh guru masih bersifat umum dan belum memberikan deskripsi rinci pada setiap tingkat pencapaian kompetensi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan subjektivitas dan inkonsistensi dalam penilaian, terutama ketika guru harus menilai banyak peserta didik dalam waktu yang terbatas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Suryani (2022) yang menyebutkan bahwa salah satu tantangan utama penerapan penilaian otentik dalam Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian yang terstruktur. Amin (2020) juga menemukan bahwa kualitas rubrik yang rendah dapat mengurangi validitas dan reliabilitas penilaian. Mueller (2005) menekankan bahwa rubrik yang jelas, sederhana, dan operasional merupakan komponen kunci dalam menjamin objektivitas dan keadilan penilaian otentik.

Menurut peneliti, pergeseran paradigma penilaian ini tidak hanya mencerminkan perubahan kebijakan kurikulum, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran pedagogis guru PAI untuk menempatkan penilaian sebagai bagian dari pembelajaran nilai dan praktik keagamaan. Hal ini menandai transisi penting dari budaya asesmen administratif

menuju asesmen reflektif yang lebih bermakna. Peneliti menilai bahwa dominasi penilaian sikap dan keterampilan dalam pembelajaran PAI bukan merupakan kelemahan, melainkan karakteristik kontekstual yang justru memperkuat esensi pendidikan agama. Dalam konteks ini, pengetahuan berfungsi sebagai fondasi nilai, bukan tujuan akhir pembelajaran. Dalam pandangan peneliti, kelemahan instrumen dan rubrik penilaian bukan semata-mata disebabkan oleh rendahnya kompetensi guru, tetapi lebih merupakan dampak dari keterbatasan pendampingan teknis dan tuntutan implementasi kurikulum yang berlangsung relatif cepat. Penelitian ini berargumen bahwa penggunaan rubrik sederhana oleh guru merupakan bentuk rasionalisasi praktik penilaian di tengah keterbatasan waktu dan jumlah peserta didik, bukan indikasi penolakan terhadap konsep penilaian otentik.

Kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan jumlah peserta didik yang relatif banyak. Guru dituntut untuk melakukan penilaian secara simultan dengan proses pembelajaran, sehingga membutuhkan tingkat konsentrasi dan ketelitian yang tinggi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Nasution (2018) yang menunjukkan bahwa beban kerja guru berdampak langsung terhadap efektivitas pelaksanaan asesmen pembelajaran. Black dan Wiliam (2009) juga menyatakan bahwa meskipun asesmen formatif dan otentik memiliki manfaat besar bagi pembelajaran, implementasinya sering terhambat oleh keterbatasan waktu dan tuntutan administratif. Dalam konteks ini, strategi guru menggunakan rubrik sederhana namun konsisten dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi praktis untuk menjaga keberlangsungan penilaian otentik di kelas.

Dari perspektif teoretis, temuan penelitian ini memperkuat teori penilaian otentik yang menekankan pentingnya konteks, proses, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam penilaian. Penelitian ini tidak membantah teori-teori yang telah ada, melainkan memperkaya khazanah kajian dengan bukti empiris dalam konteks pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di tingkat SMP. Secara khusus, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penilaian otentik tidak hanya ditentukan oleh pemahaman konseptual guru, tetapi juga oleh kesiapan instrumen, manajemen waktu, dan dukungan sistem pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2021) yang menekankan bahwa implementasi kebijakan kurikulum baru memerlukan kesiapan guru secara pedagogis dan administratif. Fitriyani (2023) juga menegaskan bahwa kesiapan guru PAI menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran PAI di sekolah. Penilaian otentik terbukti tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter, refleksi pembelajaran, dan penguatan nilai-nilai keislaman peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kompetensi guru PAI dalam merancang dan menerapkan penilaian otentik yang efektif. Pelatihan berkelanjutan terkait penyusunan instrumen dan rubrik penilaian yang sederhana, aplikatif, dan sesuai

konteks pembelajaran PAI menjadi kebutuhan yang mendesak. Dengan dukungan tersebut, penilaian otentik diharapkan dapat dilaksanakan secara lebih konsisten dan berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI serta penguatan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi penilaian otentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi dalam paradigma Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan secara substantif dan kontekstual, meskipun belum sepenuhnya optimal pada aspek teknis. Guru PAI tidak hanya menilai capaian kognitif peserta didik, tetapi juga secara konsisten mengamati dan menilai sikap spiritual, sosial, serta keterampilan melalui praktik ibadah, diskusi, presentasi, dan aktivitas pembelajaran sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa penilaian otentik telah dipahami sebagai proses berkelanjutan yang menekankan keutuhan kompetensi peserta didik, bukan sekadar hasil akhir belajar.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penilaian otentik mampu memberikan gambaran kompetensi peserta didik secara lebih menyeluruh dan bermakna dibandingkan penilaian konvensional. Namun demikian, penelitian ini juga memperluas pemahaman dengan menunjukkan bahwa pada konteks pembelajaran PAI, efektivitas penilaian otentik sangat bergantung pada konsistensi penggunaan instrumen dan rubrik tertulis. Dengan demikian, penelitian ini tidak membantah temuan terdahulu, tetapi melengkapinya melalui bukti empiris bahwa keterbatasan waktu, jumlah peserta didik, dan kesederhanaan instrumen menjadi faktor kunci yang memengaruhi kualitas implementasi penilaian otentik di lapangan.

Dari sisi praksis pendidikan, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mendorong guru untuk menyusun instrumen dan rubrik penilaian otentik yang lebih sistematis, sederhana, dan aplikatif. Penilaian otentik terbukti tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter, refleksi pembelajaran, serta pemberian umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik. Oleh karena itu, dukungan kebijakan berupa pelatihan berkelanjutan dan pendampingan teknis bagi guru menjadi kebutuhan mendesak agar implementasi penilaian otentik dapat berjalan lebih efektif dan konsisten.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan, khususnya pada kajian penilaian otentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP pada era Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji pengembangan model instrumen penilaian otentik PAI yang lebih terstandar, eksplorasi implementasi pada jenjang dan konteks sekolah yang berbeda, serta analisis dampak penilaian otentik

terhadap pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman peserta didik secara longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2020). Analisis kendala penilaian autentik di sekolah menengah. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 24(2), 189–201. <https://doi.org/10.21831/pep.v24i2.33511>
- Anas, M. (2020). Implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(1), 23–34. <https://doi.org/10.21009/JEP.111.03>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman. <https://doi.org/10.4324/9781315899849>
- Arifin, Z., & Barnawi. (2016). Penilaian autentik dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 215–230. <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.52.215-230>
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan (Edisi revisi)*. Bumi Aksara.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Brookhart, S. M. (2013). Classroom assessment in the context of standards-based reform. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 32(1), 1–8. <https://doi.org/10.1111/emip.12003>
- Brown, G. T. L. (2015). The contribution of assessment to student learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 22(1), 1–4. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2014.999696>
- Darling-Hammond, L., & Adamson, F. (2014). Beyond basic skills: The role of performance assessment in achieving 21st century standards of learning. Stanford Center for Opportunity Policy in Education. <https://edpolicy.stanford.edu>
- Fitriyani, R. (2023). Kesiapan guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 87–102. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.17563>
- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research and Development*, 52(3), 67–86. <https://doi.org/10.1007/BF02504676>
- Hidayah, N. (2021). Penilaian autentik sebagai instrumen pembelajaran PAI berbasis karakter. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 26(2), 157–170. <https://doi.org/10.31958/jt.v26i2.4357>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Mueller, J. (2005). The authentic assessment toolbox: Enhancing student learning through online faculty development. *Journal of Online Learning and Teaching*, 1(1), 1–7. <https://jolt.merlot.org>
- Mulyasa, E. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka dan implikasinya terhadap penilaian. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 134–146. <https://doi.org/10.17977/um048v27i2p134-146>

- Mulyasa, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2018). Beban kerja guru dan efektivitas asesmen pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*, 37(3), 457–468. <https://doi.org/10.21831/cp.v37i3.21536>
- Panadero, E., & Jonsson, A. (2013). The use of scoring rubrics for formative assessment purposes revisited. *Educational Research Review*, 9, 129–144. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2013.01.002>
- Rahmawati, I., & Hidayat, T. (2021). Implementasi penilaian autentik pada pembelajaran PAI di SMP. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 45–60. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-04>
- Saihu. (2019). Pendidikan Islam dan pembentukan karakter melalui pendekatan penilaian autentik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 321–338. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i02.522>
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian pendidikan. Alfabeta.
- Suryani, N. (2022). Tantangan guru dalam menerapkan penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 345–356. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v11i3.45123>
- Wiggins, G. (1990). The case for authentic assessment. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.7275/ffb1-mm19>